

HUBUNGAN ANTARA ASERTIVITAS DENGAN PENYESUAIAN PERKAWINAN PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM USIA PERKAWINAN 1-5 TAHUN DI KECAMATAN COBLONG BANDUNG

¹Endang Pudjiastuti, dan ²Mira Santi

^{1,2} *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹ anugrahaji77@yahoo.com,

Abstrak. *Data faktual di Pengadilan Agama Bandung menyebutkan setiap tahun terjadi kenaikan angka perceraian, terutama di daerah Kecamatan Coblong. Sejak tahun 2000-2010 jumlah perceraian di wilayah ini mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan 25 kecamatan lain yang tercatat di Pengadilan Agama Bandung. Tulisan ini menjelaskan keeratan hubungan asertivitas dengan penyesuaian perkawinan, Sampel sebanyak 38 pasutri, dengan teknik aksidental sampling. Data asertivitas berdasarkan teori Self Assertiveness dari Rathus dan Nevid (1980) dan data penyesuaian perkawinan diperoleh dari Skala Penyesuaian Perkawinan yang dikembangkan oleh Graham B. Spanier (1976). Pengolahan data menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman, diperoleh hasil koefisien korelasi asertivitas terhadap penyesuaian perkawinan pada pasutri usia perkawinan 1-5 tahun di Kecamatan Coblong Bandung sebesar $r_s=0,436$. Artinya terdapat hubungan positif, semakin rendah tingkat asertivitas suami dan istri maka semakin buruk penyesuaian perkawinannya*

Kata kunci: Asertivitas, Penyesuaian Perkawinan, 1-5 Tahun

1. Pendahuluan

Setiap makhluk di muka bumi ini diciptakan berpasang-pasangan, tidak ada makhluk yang sanggup hidup sendirian, begitu pula manusia. Setiap manusia memiliki fitrah untuk saling tertarik antara laki-laki dan perempuan. Ketertarikan antara laki-laki dan perempuan diwujudkan dalam bentuk perkawinan.

Perkawinan bukanlah hanya merupakan bersatunya seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri, tetapi lebih dari itu perkawinan merupakan ikatan lahir dan bathin yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Ikatan perkawinan mempertemukan dan mempersatukan dua orang yang berbeda namun tidak menghilangkan kepribadian masing-masing. Perkawinan tidak hanya mempertemukan dua individu yang berbeda, melainkan mempertemukan juga dua keluarga besar yang memiliki latar belakang budaya dan lingkungan yang berbeda.

Perkawinan merupakan suatu hubungan yang paling membahagiakan sekaligus paling sulit. Setiap pasangan yang menikah memulai kehidupan perkawinannya dengan harapan yang indah, namun pada kenyataannya seringkali kehidupan perkawinan tidak seindah yang dibayangkan seperti saat sebelum menikah. Setelah melangsungkan pernikahan, maka pasangan memasuki kehidupan perkawinan yang berbeda dengan kehidupan yang telah mereka jalani sebelumnya. Setiap pasangan akan menghadapi berbagai tuntutan serta tanggung jawab baru sesuai dengan perannya sebagai suami atau istri. Saat bersatu dalam ikatan perkawinan, keduanya membawa keunikannya masing-masing dalam kehidupan perkawinan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada pasangan

menjadikan adanya hambatan-hambatan dalam menjalani kehidupan perkawinan, bahkan memungkinkan terjadinya konflik dalam perkawinan.

Setiap pasangan yang menikah memiliki harapan untuk mencapai kehidupan perkawinan yang bahagia. Namun pada kenyataannya, kehidupan rumah tangga seringkali diwarnai dengan berbagai permasalahan yang menyangkut perkawinan sehingga menimbulkan pertengkaran antara suami dan istri. Apabila pada masa awal pernikahan pasangan tidak dapat melakukan penyesuaian maka akan banyak menimbulkan konflik bahkan bisa menyebabkan berakhirnya perkawinan melalui perceraian. Perceraian akibat dari kekurangmampuan pasangan dalam penyesuaian diri banyak terjadi pada tahun-tahun pertama perkawinan. Tahun-tahun awal perkawinan merupakan suatu masa yang menentukan dan sangat penting karena masing-masing pasangan mulai belajar menerima pasangan dan hidup serta bertingkah laku selayaknya sebuah keluarga. Menurut Hurlock (1980: 289), tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri dipandang sebagai periode “balai keluarga muda.” Pasangan pada perkawinan 5 tahun pertama seringkali mengalami ketengan emosional, konflik dan perpecahan karena pasangan dalam proses menyesuaikan diri. Kekuatan perkawinan melemah terutama pada 5 tahun pertama perkawinan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 120 pasangan suami istri yang bercerai di Pengadilan Agama kota Bandung, 45 % berada dibawah usia pernikahan kurang dari 5 tahun (Kompas, Juli 2010).

Perceraian sering dijadikan sebagai jalan untuk mengatasi permasalahan dalam rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah angka perceraian di Indonesia. Data faktual tentang kasus perceraian yang diperoleh dari Pengadilan Agama Bandung Kecamatan Coblong tercatat dalam tabel di bawah ini. Berikut uraian jumlah perceraian di Kecamatan Coblong dari tahun 2001-2010:

Tabel 1
Data Jumlah Perceraian di Kecamatan Coblong Bandung
Tahun 2001-2010

Tahun	Jumlah Perceraian
2001	76
2002	79
2003	81
2004	85
2005	96
2006	107
2007	109
2008	112
2009	117
2010	125

Berdasarkan data statistik diketahui bahwa penyebab perceraian tertinggi adalah karena kurangnya keterbukaan komunikasi antara suami dan istri, perbedaan pendapat, poligami yang tidak sehat serta masalah keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang pasangan suami istri yang tinggal di wilayah Kecamatan Coblong mengenai kehidupan perkawinannya diketahui bahwa masalah keuangan seringkali menjadi pemicu pertengkaran antara suami istri. Menurut pendapat 5 orang responden mereka seringkali bertengkar mengenai masalah

keuangan. Beberapa suami tidak setuju dengan pengelolaan keuangan yang dilakukan istrinya yang dianggap terlalu boros atau menghamburkan uang dengan membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan. Sebagian responden menyatakan bahwa mereka seringkali bertengkar karena hal-hal yang sepele. Misalnya ketika suami menghabiskan hari libur sendiri tanpa mengajak keluarga. Apabila tersedia waktu luang, pasangan suami istri jarang menghabiskan waktu bersama, karena mereka sibuk dengan urusannya masing-masing. Misalnya pada hari Minggu, istri sibuk mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak sedangkan suami melakukan hobinya sendiri misalnya memancing dan lari pagi. Satu orang istri menyatakan bahwa ia seringkali pergi dari rumah setelah ia dan suami terlibat dalam suatu percekcoakan.

Fenomena yang banyak terjadi saat ini pada pasangan menikah adalah perceraian. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa pasangan suami dan istri menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk terbuka terhadap pasangannya. Mereka kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara langsung dan jujur kepada pasangannya, sehingga mengakibatkan pertengkaran, tidak terselesaikannya suatu permasalahan, atau kesalahpahaman antara suami dan istri. Dalam perkawinan kesalahpahaman menyebabkan penarikan diri, ketidakpuasan dan kerenggangan hubungan bahkan hingga terjadi perceraian.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri usia perkawinan 1-5 tahun di Kecamatan Coblong Bandung.

3. Landasan Teori

Penyesuaian perkawinan bukanlah keadaan yang absolut, tetapi merupakan proses yang terus menerus. Landis dalam (Duvall, 1997) menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan dilakukan pasangan suami istri sepanjang usia perkawinan. Penyesuaian perkawinan sangat diperlukan pada kehidupan lima tahun pertama perkawinan karena jika penyesuaian perkawinan pada awal perkawinan sudah baik, maka akan membantu pasangan suami istri untuk melakukan penyesuaian perkawinan pada masa-masa berikutnya yang lebih sulit karena adanya pertumbuhan keluarga.

Untuk menciptakan pernikahan yang bahagia, bergantung pada peranan pasangan suami-istri dalam membina relasi yang dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan harapan dan keinginan masing-masing. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perkawinan adalah komunikasi. Untuk membangun kehidupan perkawinan diperlukan suatu komunikasi yang bersifat timbal balik serta adanya kesediaan individu untuk berkomunikasi dengan pasangannya, dalam usaha menjalin hubungan perkawinan yang harmonis.

Kemampuan untuk mengekspresikan ide, perasaan dan mendengar pesan pasangan merupakan inti dari proses komunikasi. Salah satu elemen komunikasi adalah keterbukaan. Taraf keterbukaan di antara dua pasangan merupakan faktor penting dalam kualitas komunikasi kedua pasangan. Menurut Pearson dalam (Bower, 1992) asertif merupakan suatu bagian penting dalam relasi interpersonal dan merupakan sikap yang diperlukan dalam komunikasi. Asertivitas adalah kemampuan individu dalam bertindak laku yang menunjukkan adanya keberanian untuk secara jujur dan terbuka mengekspresikan kebutuhan, perasaan dan pikiran apa adanya tanpa menyakiti orang lain.

Keterbukaan yang disampaikan secara tepat dan mempertimbangkan hak-hak pasangan diharapkan dapat mendorong untuk mengungkapkan berbagai perbedaan serta permasalahan dalam perkawinan sehingga membantu mereka dalam proses penyesuaian perkawinan. Keterbukaan dalam relasi intim, seperti dalam perkawinan merupakan hal yang sulit dilakukan. Banyak pasangan yang mengalami kesulitan untuk secara terbuka dan langsung menyatakan kepada pasangan mengenai apa yang menjadi keinginannya. Bahkan mereka lebih mudah untuk menyalahkan pasangannya daripada menyatakan apa yang mereka inginkan atau butuhkan.

Harvey Locke (Duvall,1997) berpendapat bahwa *marital adjustment* adalah proses penyesuaian diri antara suami dan istri di mana mereka menghindari atau menyelesaikan konflik secara memuaskan satu sama lain dan menghasilkan suatu kata sepakat. Ketidakmampuan dalam penyesuaian diri pada kehidupan perkawinan dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan perkawinan, misalnya: persoalan keuangan, keluhan mengenai orang tua dan saudara pasangan, keluhan mengenai campur tangan mertua dalam urusan perkawinan, kehadiran anak serta cara pengasuhannya.

3.1 Pengertian Penyesuaian perkawinan

Pelaporan subjektif dari suami atau istri mengenai tingkat kepuasan yang berkaitan dengan usaha suami atau istri dalam berbagi minat, tujuan, nilai dan pandangan dalam hubungan perkawinannya.

Dimensi yang mengidentifikasi penyesuaian perkawinan, yaitu:

- Kesepakatan dalam hubungan (*dyadic consensus*). Subskala ini ditunjukkan melalui persepsi individu atas kesepakatan diantara pasangan mengenai persoalan variasi dalam hubungan. Subskala ini mengukur tingkat kesepakatan antara pasangan yang berhubungan dengan masalah yang penting dalam suatu hubungan, seperti: masalah keuangan, agama, rekreasi, pertemanan, adapt istiadat (sopan santun), filosofi hidup, cara memperlakukan orang tua dan mertua, harapan dan tujuan, waktu yang dihabiskan bersama, membuat keputusan bersama, pekerjaan rumah tangga, mengisi waktu luang bersama, dan keputusan dalam hal pekerjaan (karir).
- Kedekatan dalam hubungan (*dyadic cohesion*). Subskala ini mengukur perasaan pasangan dalam hal saling berbagi hubungan emosional yang positif. Subskala ini juga mengukur minat-minat dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama pasangan, membangkitkan pertukaran ide, tertawa bersama, mendiskusikan sesuatu dengan tenang, dan bekerja sama dalam suatu proyek.
- Kepuasan dalam hubungan (*dyadic satisfaction*). Subskala ini disusun berdasarkan persepsi individu atas persoalan- persoalan yang terjadi. Subskala ini mengukur banyaknya ketegangan yang terjadi di dalam hubungan tersebut, dan juga tingkatan ketika individu mempertimbangkan untuk mengakhiri hubungan tersebut. Seperti mendiskusikan untuk bercerai, meninggalkan rumah setelah bertengkar, menyesali perkawinan, pertengkaran, saling mengganggu, menceritakan rahasia pasangan, tingkat kebahagiaan, dan komitmen masa depan terhadap kehidupan perkawinan.
- Ekspresi cinta (*affectional expression*). Subskala ini mengukur persepsi individu atas kesepakatan dengan pasangan dalam hal menunjukkan afeksi, hubungan seksual, tidak menunjukkan cinta, dan menjadi terlalu lelah untuk berhubungan seks.

Setiap perkawinan bertujuan membentuk keluarga yang harmonis. Namun dalam menjalani suatu kehidupan perkawinan bukanlah hal yang mudah karena perkawinan tidak hanya melibatkan masalah fisik tetapi juga melibatkan aspek yang berbeda dari individu yang berbeda, misalnya perbedaan latar belakang, kepribadian, minat, tujuan dan gaya hidup suami atau istri. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak harus dilebur menjadi satu, namun diselaraskan agar kedua pihak merasa puas dan dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Dalam perkawinan terjadi transisi peran yang seringkali memunculkan berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangga. Pria dan wanita diharapkan berperan sebagai suami dan istri dan kemudian menjadi orang tua. Hal ini merupakan suatu tugas yang berat dan memerlukan kesiapan yang mantap dari keduanya. Persiapan ini berupa kerelaan dan kemampuan untuk menghabiskan hidup bersama melalui proses penyesuaian diri.

3.2 Pengertian Asertivitas

Kemampuan untuk mengekspresikan kebutuhan, perasaan dan pikiran apa adanya tanpa menyakiti orang lain (Rathus dan Nevid, 1980). Dengan adanya keterbukaan akan menimbulkan pemahaman yang baik antara suami dan istri sehingga keduanya dapat saling mengerti keinginan, perasaan serta harapan pasangannya. Perilaku asertif akan memudahkan timbulnya keterbukaan dalam menyampaikan keinginan, perasaan serta harapannya baik yang bersifat positif maupun negatif kepada pasangannya tanpa disertai rasa takut atau kekhawatiran terhadap apapun.

Dengan bersikap asertif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan suami atau istri untuk mengekspresikan perasaan, pikiran dan kebutuhannya secara jujur dan terbuka tanpa menyakiti pasangan sehingga memudahkannya dalam melakukan penyesuaian perkawinan.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bersifat korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara kedua variabel, serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut, sehingga diketahui bahwa perubahan yang terjadi pada satu variabel akan berhubungan variabel lainnya.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah '*Ex Post Facto*', artinya penelitian ini tidak dilakukan control terhadap variabel bebas, dimana peneliti tidak memberikan suatu perlakuan tertentu (*treatment*) terhadap objek penelitian, tetapi mengamati kejadian yang terjadi di tempat penelitian. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah, Variabel pertama: Asertivitas dan Variabel kedua: Penyesuaian perkawinan.

4.1. Hasil Perhitungan Korelasi Rank Spearman antara Asertivitas dan Penyesuaian Perkawinan.

Berdasarkan hasil pengolahan data secara komputasi SPSS 14.0 terhadap 76 subjek, diperoleh koefisien korelasi antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan sebesar $r_s = 0,436$ yang menurut kriteria Guilford menunjukkan korelasi yang sedang atau cukup berarti. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan, artinya semakin rendah tingkat asertivitas pada pasangan suami istri maka penyesuaian perkawinannya cenderung buruk. Hasil pengujian statistik didapat *Koefisien Determinasi* ($d\%$) sebesar 19,01% dapat diartikan

bahwa asertivitas yang dimiliki suami dan istri memberikan kontribusi sebesar 19,01% terhadap penyesuaian perkawinan.

Tabel 1

Korelasi antara Asertivitas dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Usia Perkawinan 1-5 tahun di Kecamatan Coblong Bandung

			Asertifitas	DAS
Spearman's rho	Asertifitas	Correlation Coefficient	1.000	.436**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	76	76
	DAS	Correlation Coefficient	.436**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	76	76

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. 2. Pembahasan

Berdasarkan Hasil Perhitungan Frekuensi dan Prosentase Asertivitas berdasarkan Data Penunjang, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi asertivitas seseorang yaitu: kebudayaan, tingkat pendidikan jenis kelamin, cara asuh orang tua, *self esteem*, usia, tipe kepribadian, situasi-situasi tertentu. Dari data yang terjaring melalui identitas subjek, diperoleh informasi mengenai faktor yang mungkin memberikan kontribusi terhadap asertivitas yaitu: jenis kelamin, tingkat pendidikan dan suku bangsa.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi determinan sebesar 19,01%, dapat dikatakan terdapat hubungan yang positif antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami dan istri usia perkawinan 1-5 tahun di Kecamatan Coblong Bandung, artinya bahwa hanya 19,01% penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri usia perkawinan 1-5 tahun ditentukan oleh variabel asertivitas dan 80,99% ditentukan oleh faktor lain. Namun ternyata Asertivitas bukan merupakan hal yang utama yang berkaitan dengan penyesuaian perkawinan, terdapat faktor lain yang ikut berperan misalnya konsep tentang pasangan yang ideal, kesamaan latar belakang, konsep peran.

Secara rinci diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan (dalam taraf sedang) antara Asertivitas dengan Penyesuaian Perkawinan pada pasangan suami istri usia perkawinan 1-5 tahun di Kecamatan Coblong Bandung yaitu sebesar $r_s = 0,436$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan. Dalam penelitian ini, semakin rendah tingkat asertivitas pasangan suami istri maka semakin penyesuaian perkawinannya cenderung buruk.
2. Tingkat asertivitas subjek berada pada kategori tinggi sebesar 42.11% dan kategori rendah sebesar 57.89%, artinya lebih banyak subjek yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah. Sedangkan kondisi penyesuaian perkawinan subjek untuk kategori baik sebesar 48.68% dan kategori buruk sebesar 51.32%, artinya lebih banyak subjek yang memiliki penyesuaian perkawinan yang buruk.

3. Terdapat 21 orang (27,63%) subjek memiliki asertivitas tinggi dengan penyesuaian perkawinan yang baik, 11 orang (14,47) subjek memiliki asertivitas tinggi dengan penyesuaian perkawinan yang baik, 16 orang (21,06%) subjek memiliki asertivitas rendah dengan penyesuaian perkawinan yang baik dan 28 orang (36,84%) subjek memiliki asertivitas rendah dengan penyesuaian perkawinan yang buruk pula.
4. Data tambahan menunjukkan adanya perbedaan tingkat asertivitas antara suami dan istri. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa lebih banyak suami yang asertivitasnya rendah. sedangkan ditinjau dari latar belakang pendidikan diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan suami dan istri maka asertivitasnya pun cenderung tinggi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data, pembahasan serta pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode statistik maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat hubungan (dalam taraf sedang) antara Asertivitas dengan Penyesuaian Perkawinan pada pasangan suami istri usia perkawinan 1-5 tahun di Kecamatan Coblong Bandung. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan. Dapat disimpulkan semakin rendah tingkat asertivitas pasangan suami istri maka semakin penyesuaian perkawinannya cenderung buruk.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti, yaitu:

1. Untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian perkawinan bagi pasangan suami dan istri diberikan pemahaman tentang kondisi yang ada pada diri mereka. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan komunikasi pasangan suami istri yang disertai dengan asertivitas yang tinggi, karena dari hasil penelitian diketahui bahwa semakin tinggi tingkat asertivitas pada suami dan istri maka penyesuaian perkawinannya cenderung baik.
2. Saran untuk pasangan yang baru memasuki jenjang perkawinan untuk berusaha melakukan penyesuaian dari awal-awal perkawinan dengan cara membuat komitmen antara suami dan istri untuk melestarikan perkawinan, mendekatkan hubungan dengan pasangan (misalnya menghabiskan waktu senggang dengan melakukan kegiatan secara bersama-sama, berdiskusi, berbagi pendapat mengenai suatu hal) sehingga dengan bertambahnya usia perkawinan yang disertai dengan permasalahan yang lebih kompleks setiap pasangan dapat mewujudkan kehidupan rumah tangga yang bahagia.
3. Saran Bagi lembaga dan Praktisi di Bidang Psikologi dan Praktisi yang menangani permasalahan rumah tangga (BP4), adalah menekankan kepada pasangan suami dan istri (yang memiliki keluhan dalam perkawinannya) untuk melakukan komunikasi yang disertai asertivitas yang tinggi antara suami dan istri agar setiap pasangan dapat saling memahami satu sama lain, mengerti akan keinginan dan harapan satu sama lain, saling bertenggang rasa, dan yang paling utama adalah saling mengkomunikasikan setiap permasalahan antara suami dan istri secara terbuka, langsung dan jujur disertai dengan cara yang sesuai dengan situasi. Setelah masing-masing pasangan memahami demi tercapainya

komunikasi yang asertif, pasangan suami istri sebaiknya diberikan pelatihan atau konseling guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

6. Daftar Pustaka

- Bhrem, Miller, Pearlman, Campbel. 2002. *Intimate Relationship*.third edition. New York : USA higher Education Mc Graw Hill.
- Bower, Sharon.A. 1992. *Asserting your self*. Canada : Addison Wesley Publishing Company inc.
- Duvall, Evelyn Millis. 1997. *Mariage and the Family Development*. Philadelphia. B. Lippincott Company
- Hurlock,E.B.1980 *Psikologi Perkembangan* Edisi Kelima Erlangga Jakarta
- Rusnandar, Tuti.R. *Hubungan antara Asertivitas dengan Marital Satisfaction pada Wanita Bekerja Etnis Sunda*. 1997.Fakultas Psikologi UNISBA.
- Syafari, Eri Muhayar. *Hubungan Antara Intimacy Status Dengan Taraf Penyesuaian Perkawinan*. Skripsi tidak dipublikasikan, UNPAD 2000.

7. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Bandung atas terlaksananya acara Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2012 ini dan kepada pihak Panitia Prosiding atas kerjasamanya untuk memuat makalah seminar terpilih.